BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode penting dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk perkembangan organ reproduksi. Menurut World Health Organization, remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun dan merupakan sekitar 16% dari total populasi dunia (WHO, 2022). Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem dan proses reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit. Kesehatan reproduksi juga mencakup hak individu untuk memperoleh informasi yang benar, akses layanan yang memadai, serta kemampuan membuat keputusan terkait reproduksi secara bertanggung jawab (WHO, 2024).

Di Indonesia, jumlah remaja mencapai sekitar 64 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk (BPS, 2022). Besarnya jumlah populasi remaja menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan reproduksi, khususnya remaja putri yang memiliki kebutuhan spesifik terkait menstruasi, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan penyakit (WHO, 2020; BPS, 2022). Namun, berbagai permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi tantangan di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa sekitar 0,9% perempuan mengalami kehamilan pertama pada usia 10–14 tahun, sedangkan pada usia 15–19 tahun mencapai 25,8%. Selain itu, Survei Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2021 mencatat sebanyak 6,6% remaja

perempuan usia 15–19 tahun pernah didiagnosis infeksi menular seksual (IMS). Data Bappenas tahun 2023 juga menunjukkan bahwa angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 17,5%, dengan 19,6% terjadi pada remaja usia 14–19 tahun (Widyaningrum, 2023).

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor yang dikenal sebagai Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), yaitu persoalan seksualitas, HIV/AIDS, serta penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Ketiga aspek tersebut masih menjadi tantangan besar bagi remaja Indonesia, terutama karena masih rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi secara menyeluruh (BKKBN, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan banyak remaja perempuan lebih memilih mencari informasi kesehatan reproduksi melalui teman sebaya dan media digital dibandingkan orang tua atau tenaga kesehatan. Data BKKBN dan SKRRI menunjukkan bahwa hanya sedikit remaja yang merasa nyaman membahas isu reproduksi dengan orang tua atau guru, sehingga banyak remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang masih terbatas atau keliru (BKKBN, 2019).

Di Provinsi Jawa Barat tahun 2023 didapatkan data remaja hamil pertama kali pada usia 10-14 tahun sebanyak 1,0% dan usia 15-19 tahun sebanyak 29,7% (Kemenkes RI, 2023). Sedangkan Data BKKBN dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kabupaten Bekasi tahun 2020 mencatat 21% remaja telah melakukan seks pra nikah, sedangkan kasus HIV yang terjadi di Kabupaten Bekasi akibat seks bebas sebanyak 40,3%, dimana 19,5% diantaranya berusia 10-20 tahun, kurangnya pengetahuan dan pengawasan dari orang tua menyebabkan remaja

rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi baik sebagai korban maupun sebagai pelaku seks bebas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Rendahnya keterbukaan dalam membahas kesehatan reproduksi berdampak pada perilaku pencarian bantuan (*help-seeking behavior*) pada remaja. Studi menunjukkan bahwa remaja sering kali menunda atau bahkan tidak mencari bantuan ketika mengalami masalah kesehatan reproduksi karena rasa malu, takut dihakimi, atau kurangnya akses terhadap layanan yang ramah remaja (WHO, 2021). *Help-seeking behavior* merupakan proses ketika individu menyadari adanya masalah, memiliki keinginan mencari solusi, serta melakukan upaya aktif untuk memperoleh bantuan dari berbagai sumber, baik formal seperti tenaga kesehatan maupun informal seperti teman dan keluarga. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, serta akses terhadap informasi (WHO, 2021; Aguirre Velasco et al., 2020).

Akses remaja di Indonesia terhadap informasi kesehatan dan layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas masih terbatas. Remaja putri menghadapi berbagai hambatan dalam mencari bantuan (*help-seeking behavior*), seperti stigma sosial dan budaya, rasa malu, kekhawatiran terhadap kerahasiaan informasi, serta terbatasnya layanan kesehatan yang ramah remaja (Gulliver et al., 2020; Nurjanah et al., 2022). Penelitian oleh Asare et al. (2022) mengemukakan bahwa remaja lebih sering mencari bantuan kepada teman sebaya dan keluarga dibanding tenaga kesehatan karena pengaruh lingkungan sosial, stigma, norma budaya, dan rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Putri (2022) menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap layanan kesehatan reproduksi, namun tidak

semuanya aktif mencari bantuan. Perilaku ini dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, dukungan sosial, persepsi terhadap masalah, serta hambatan seperti rasa malu, stigma, dan keterbatasan akses informasi.

Penelitian Saraipour *et al*. (2025) juga menyimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi kesehatan pada remaja dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan kemampuan dalam mencari dan memahami informasi. Remaja umumnya mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan seksual, kondisi penyakit, dan gaya hidup. Dalam proses tersebut, mereka lebih banyak memanfaatkan internet serta peran orang tua sebagai sumber utama informasi.

Perkembangan internet telah mengubah cara remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Di Indonesia, pengguna internet mencapai 221,56 juta orang (79,5% penduduk), dengan remaja sebagai kelompok pengguna paling aktif yang mengakses internet melalui smartphone selama 7–9 jam per hari (APJII, 2023; Semnesia, 2025). Kemudahan akses internet mendorong remaja mencari informasi kesehatan secara mandiri melalui media digital (Yohanis & Winarti, 2024; Rahmadhani, 2023).

Kemajuan teknologi juga ditandai dengan meningkatnya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT. Indonesia termasuk negara dengan tingkat penggunaan ChatGPT yang tinggi, dengan 20% pengguna harian dan 39% pengguna mingguan (BCG dalam GoodStats, 2023; RRI, 2024; Jurnal BUSITI, 2025). AI menawarkan akses yang mudah, fleksibel, dan menjaga kerahasiaan pengguna, sehingga berpotensi mengurangi hambatan help-seeking pada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja memanfaatkan platform digital, termasuk

AI, untuk mencari informasi mengenai isu sensitif, terutama kesehatan seksual dan reproduksi (Yeo et al., 2023).

Meskipun AI memudahkan akses informasi kesehatan reproduksi, penggunaannya tetap memiliki risiko. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT masih dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat, referensi yang tidak valid, serta berpotensi menimbulkan kesalahan klinis akibat fenomena *AI hallucination*, yaitu ketika sistem menyajikan informasi yang tampak benar tetapi tidak sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari AI perlu dikritisi dan divalidasi dengan sumber terpercaya atau tenaga kesehatan (Huh et al., 2023; Sallam, 2023).

Berbagai penelitian yang dilakukan di sejumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, termasuk studi oleh Widayati et al. (2023) di SMKN 24 Jakarta, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMK terkait kesehatan reproduksi masih tergolong rendah hingga sedang. Kondisi tersebut menjadikan remaja SMK sebagai kelompok yang perlu diprioritaskan dalam program intervensi kesehatan reproduksi.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 15 siswi SMKN 1 Tambun Utara pada tanggal 26 Mei tahun 2026 menunjukkan bahwa remaja putri menghadapi berbagai keluhan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, di antaranya 6 siswi (40%) mengalami dismenore, 4 siswi (26,7%) mengalami siklus menstruasi tidak teratur, 2 siswi (13,3%) mengalami gejala *Premenstrual Syndrome* (PMS), 1 siswi (6,7%) mengalami keputihan dan 2 siswi (13,3%) memerlukan informasi mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Dalam mencari informasi atau bantuan terkait kondisi yang dialami, 7 siswi (46,6%) memanfaatkan

platform *Artificial Intelligence* (AI), 4 siswi (26,7%) menggunakan internet atau media sosial, 3 siswi (20%) bertanya kepada orang tua, dan 1 siswi (6,7%) bertanya kepada teman sebaya. Tidak ada siswi (0%) yang pernah berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan. Sebagian besar siswi mengaku memilih sumber digital karena dianggap lebih praktis, menjaga privasi, serta mengurangi rasa malu ketika membahas masalah kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika perilaku pencarian bantuan *(help-seeking)* kesehatan reproduksi pada remaja putri di era *Artificial Intelligent* di SMKN 1 Tambun Utara. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dinilai mampu menggambarkan fenomena secara rinci, kontekstual, serta sesuai dengan pengalaman nyata yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana dinamika perilaku pencarian bantuan (*help-seeking*) kesehatan reproduksi di era *Artificial Intelligence* pada siswi SMKN 1 Tambun Utara Tahun 2026?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi dinamika perilaku pencarian bantuan (*help-seeking*) terkait kesehatan reproduksi di era *Artificial Intelligence* pada Siswi SMKN 1 Tambun Utara Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengeksplorasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang memengaruhi perilaku pencarian bantuan (*help-seeking*) pada siswi SMKN 1 Tambun Utara Tahun 2026 di era *Artificial Intelligence* berdasarkan perspektif siswi, orang tua, guru, dan tenaga kesehatan.
2) Mengeksplorasi stigma yang memengaruhi perilaku pencarian bantuan (*help-seeking*) kesehatan reproduksi pada siswi SMKN 1 Tambun Utara Tahun 2026 di era *Artificial Intelligence* berdasarkan perspektif siswi, orang tua, guru, dan tenaga kesehatan.
3) Mengeksplorasi sikap terhadap pencarian bantuan (*help-seeking*) kesehatan reproduksi pada siswi SMKN 1 Tambun Utara Tahun 2026 di era *Artificial Intelligence* berdasarkan perspektif siswi, orang tua, guru, dan tenaga kesehatan.
4) Mengeksplorasi dukungan keluarga yang memengaruhi perilaku pencarian bantuan (*help-seeking*) kesehatan reproduksi pada siswi SMKN 1 Tambun Utara Tahun 2026 di era *Artificial Intelligence* berdasarkan perspektif siswi, orang tua, guru, dan tenaga kesehatan.

5) Mengeksplorasi peran teknologi (*Artificial Intelligence*) dalam perilaku pencarian bantuan (*help-seeking*) kesehatan reproduksi pada siswi SMKN 1 Tambun Utara Tahun 2026 berdasarkan perspektif siswi, orang tua, guru, dan tenaga kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja dan perilaku pencarian bantuan (*help-seeking*). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana peran teknologi, terutama Artificial Intelligence, dalam memengaruhi perilaku kesehatan remaja. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswi untuk lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mendorong mereka agar lebih berani dan tepat dalam mencari bantuan ketika mengalami permasalahan terkait kesehatan reproduksi.

1.4.2.2 Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menyusun atau mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi, serta

menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung siswa dalam mencari bantuan.

1.4.2.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara remaja dalam mencari bantuan, sehingga tenaga kesehatan dapat menyesuaikan pendekatan pelayanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang kesehatan reproduksi remaja, perilaku *help-seeking*, maupun penggunaan teknologi dalam bidang kesehatan.